

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data, yaitu deskripsi tempat dan waktu penelitian yang terjadi dari data umum dan data khusus. Dimana data umum meliputi jenis ketunaan, jenis kelamin, dan jenjang pendidikan. Sedangkan data khusus meliputi PHBS pada siswa di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang. Data diperoleh dari hasil jawaban orang tua atau wali melalui *google form* yang diberikan peneliti pada tanggal 23 Januari 2021 dengan jumlah responden 45 orang.

##### 4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian PHBS pada siswa di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang. SLB ini merupakan salah satu sekolah luar biasa negeri terbaik tingkat nasional yang dibangun pada 4 Desember 1986, sekolah ini terdiri dari berbagai tingkatan sekolah mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. SLBN ini terletak di Jl. Dr. Cipto VIII/32 Lawang Kabupaten Malang dengan luas bangunan 45.300 m<sup>2</sup>. SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang juga dilengkapi dengan ruang belajar dan sarana prasarana yang baik, dilengkapi juga dengan ruang assesment, perpustakaan, laboratorium MIPA, ruang olahraga, ruang produksi braille, arena bermain, dan asrama siswa. SLBN Pembina Tingkat

Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang memiliki siswa 181 siswa, staff pengajar 75 orang.

SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang memiliki fasilitas penunjang kesehatan yaitu UKS yang terletak di sebelah timur dengan luas bangunan 6 m<sup>2</sup> dan UKS ini dikelola oleh 3 orang petugas. Kondisi umum UKS SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang yaitu baik, bersih, dan memenuhi syarat bangunan UKS dengan fasilitas tempat tidur, timbangan berat badan, pengukur tinggi badan, wastafel, rapot kesehatan, dan P3K. UKS di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang ini memiliki program setiap tahunnya, dari program ini UKS SLBN Pembina mendapatkan gelar UKS terbaik se Jawa Timur.

Sistem pembelajaran di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang menggunakan kurikulum K13 dengan 5 hari efektif pembelajaran. Pembelajaran dilakukan didalam kelas dengan waktu 1 ½ jam dan untuk pembelajaran olahraga dilakukan dilapangan. SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang ini memiliki 11 pengembangan bakat yang terdiri dari kecantikan, kriya, musik, otomotif, pertanian, tata boga, hingga kriya kayu. Pada saat pandemik *covid-19* seperti ini SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang menerapkan dua metode pembelajaran yaitu pembelajaran secara (daring) *online* untuk Tuna rungu kelas 4,5,6, SMP dan SMA serta siswa Tunaa netra dibidang elektro. Dan adapun pembelajaran secara (luring) tugas akan diserahkan secara manual oleh

guru sekali dalam seminggu, selanjutnya tugas akan dikirim balik atau diambil oleh guru.

#### 4.1.2 Data Umum

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang sebanyak 40 responden. Dari keseluruhan responden yang ada, diperoleh gambaran mengenai karakteristik meliputi: jenis ketunaan, jenis kelamin, dan jenjang pendidikan.

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Ketunaan, Jenis Kelamin, Dan Jenjang Pendidikan SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang Januari 2021**

Keterangan	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	27	60
Perempuan	18	40
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>
<b>Jenjang Pendidikan</b>		
SD	17	37,7
SMP	17	37,7
SMA	11	24,6
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Ketunaan</b>		
Autis	1	2,2
Tuna Daksa	3	6,7
Tuna Ganda	1	2,2
Tuna Grahita Ringan (IQ 70-55)	17	37,8
Tuna Grahita Sedang (IQ 54-40)	12	26,6
Tuna Rungu	11	24,5
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer Peneliti)

Dari data diatas diketahui bahwa: Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 siswa (60%). Pada jenjang pendidikan didapatkan data kebanyakan responen adalah siswa SD sebanyak 17 siswa (37,7%) dan siswa SMP sebanyak 17 siswa (37,7%),

untuk data jenis ketunaan sebagian besar adalah tuna grahita ringan sebanyak 17 siswa (37,8%).

#### 4.1.3 Data Khusus

Pada data khusus ini akan didiskripsikan data responden tentang PHBS pada siswa di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang. Data ini diperoleh dari perilaku responden mengenai PHBS yang dinilai dari 25 item pertanyaan yang berisi tentang 8 indikator PHBS dengan 4 pilihan jawaban. Dimana jawaban setiap pertanyaan positif selalu diberi skor 4, sering skor 3, kadang - kadang diberi skor 2, tidak pernah diberi skor 1 dan jawaban setiap pertanyaan negatif selalu diberi skor 1, sering skor 2, kadang - kadang diberi skor 3, tidak pernah diberi skor 4. Gambaran PHBS pada siswa dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: baik, cukup, dan kurang. Perilaku responden dapat dikategorikan baik apabila skor total 76 – 100, cukup 51 - 75, dan kurang <50. Pengelompokan responden berdasarkan kategori Indikator PHBS digambarkan pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2 PHBS Pada Siswa Di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang Januari 2021**

No	Kategori	Frekuensi (orang)	Presentase(%)
1.	Baik	18	40
2.	Cukup	27	60
<b>Total</b>		<b>45</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer Peneliti)

Data diatas menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang sebagian besar adalah cukup yaitu sebanyak 27 siswa

(60%), dan sedangkan yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang baik yaitu sebanyak 18 siswa (40%).

**Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum Januari 2021**

Data Umum	Tingkat Perilaku						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki-laki	14	51,8	13	48,2	0	0	27	100
Perempuan	4	16,7	14	83,3	0	0	18	100
<b>Jenjang Pendidikan</b>								
SD	6	35,2	11	64,8	0	0	17	100
SMP	8	47,1	9	52,9	0	0	17	100
SMA	4	36,4	7	63,6	0	0	11	100
<b>Jenis Ketunaan</b>								
Autis	0	0	1	100	0	0	1	100
Tuna Daksa	1	33,3	2	66,7	0	0	3	100
Tuna Ganda	0	0	1	100	0	0	1	100
Tuna Grahita Ringan	8	47,1	9	52,9	0	0	17	100
Tuna Grahita Sedang	4	33,3	8	66,7	0	0	12	100
Tuna Rungu	5	45,5	6	54,5	0	0	11	100

(Sumber: Data Primer Peneliti)

Pada data diatas didapatkan hasil bahwa, pada responden laki-laki perilaku PHBSnya adalah baik (51,8%) sedangkan untuk responden perempuan perilaku PHBSnya adalah cukup (83,3%). Pada data jenjang pendidikan siswa SD memiliki perilaku PHBS yang cukup (64,8%) dan seharusnya siswa SMA memiliki perilaku PHBS yang baik tetapi pada data diatas diketahui bahwa perilaku PHBSnya cenderung cukup (63,6%). Pada data jenis ketunaan sebagian besar yang memiliki perilaku PHBS yang cukup adalah tuna grahita ringan (52,9%).

## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian perilaku PHBS pada siswa di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki kategori cukup 60% sisanya memiliki perilaku baik (40%). Menurut Atikah dan Eni (2010), PHBS disekolah merupakan sekumpulan perilaku yang dilakukan oleh siswa, guru, serta masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran dari hasil pembelajaran yang diterima. Sehingga PHBS disekolah dapat mencegah penularan penyakit, meningkatkan derajat kesehatan, serta dapat mewujudkan lingkungan sehat. Menurut Sunaryo dalam Hariyanti (2015), perubahan perilaku ditentukan oleh berbagai faktor yang meliputi faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, dan juga nilai-nilai tradisi), faktor pendukung (fasilitas dan sarana prasarana), dan faktor penguat (orang tua, guru, dan petugas kesehatan). Menurut Dachroni dalam penelitian Ervina Windasari (2015), dalam melakukan praktik PHBS ditatanan sekolah adanya faktor yang mempengaruhi yakni faktor internal dan faktor eksternal. Menurut peneliti dilihat dari teori diatas PHBS di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang belum dilakukan dengan optimal dikarenakan sebagian besar siswa memiliki perilaku PHBS yang cukup. Dikarenakan siswa memiliki keterbatasan dalam melakukan PHBS disekolah sehingga siswa memerlukan faktor penguat seperti dukungan orang tua dan guru untuk tercapainya status kesehatan secara maksimal.

Berdasarkan data jenis kelamin dengan kategori cukup didapatkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (83,3%) dan sisanya adalah laki-laki (48,2%). Menurut teori yang dikemukakan oleh Sunaryo tentang perubahan perilaku bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah jenis kelamin. Seseorang dengan jenis kelamin laki-laki lebih cepat dapat berfikir dan memutuskan permasalahan namun lemah dalam hal kedisiplinan dan ketelatenan, termasuk dalam hal praktik PHBS yang seharusnya dilakukan dengan baik untuk meningkatkan derajat kesehatan dirinya (Fanny, Priyadi, & Syamsulhuda, 2017). Menurut peneliti dilihat dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa teori dan fakta dilapangan didapatkan hasil berbeda dikarenakan sebagian besar responden pada penelitian ini adalah laki-laki. Responden laki-laki pada penelitian ini memiliki ketelatenan dan sebagian besar memiliki perilaku baik dalam melakukan praktik PHBS dibandingkan dengan perilaku responden perempuan.

Berdasarkan data jenjang pendidikan dapat dilihat bahwa siswa SD memiliki perilaku cukup (64,8%) sedangkan siswa SMA (63,6%) perilakunya cukup. Menurut Maryunani (2013), Anak usia sekolah termasuk kelompok masyarakat yang memiliki resiko tinggi dalam penularan penyakit. Pada usia sekolah adalah waktu yang tepat untuk menanamkan pengertian dan perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga sekolah adalah salah satu sarana yang dapat digunakan siswa dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat. Menurut Prabandari (2020), tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap daya tangkap serta

pengaplikasian informasi terhadap perilaku sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berdampak pula pada kemampuan kognitif dan perilaku orang tersebut. Menurut peneliti dilihat dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku PHBS pada siswa terlaksana dengan baik jika sekolah menanamkan pengertian dan perilaku hidup bersih dan sehat, jenjang pendidikan juga berpengaruh terhadap perilaku siswa sendiri karena semakin tinggi pendidikan perilaku siswa semakin baik tetapi pada penelitian ini siswa SMA perilakunya adalah cukup.

Berdasarkan data jenis ketunaan dapat dilihat bahwa sebagian besar adalah Tuna grahita ringan (52,9%). Menurut Kustawan (2016), Tuna grahita merupakan anak yang memiliki intelegensi berada dibawah rata – rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tuna grahita memiliki klasifikasi salah satunya yaitu *Custodia* dimana anak dalam kelompok ini memiliki kemampuan dalam menerima pembelajaran yang diberikan secara terus menerus dan khusus. Tuna grahita dalam kelompok ini dapat diajarkan untuk menolong dirinya sendiri (Apriyanto, 2012). Menurut Arum (2014), dalam meningkatkan PHBS anak Tuna grahita dapat dilatih dengan keterampilan sederhana seperti menggunakan media video dan gambar sehingga anak Tuna grahita lebih termotivasi dan PHBS pada anak Tuna grahita meningkat. Menurut peneliti dilihat dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa anak Tuna grahita memang memiliki keterbatasan dalam kemampuan untuk merawat dirinya sendiri, tetapi jika diajarkan secara terus menerus dan juga menggunakan bantuan media visual seperti

video dan gambar anak Tuna grahita mampu merawat dirinya dan meningkatkan PHBS pada dirinya. Sehingga dalam perilaku PHBS anak Tuna grahita di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang dalam kategori cukup dibandingkan dengan jenis ketunaan yang lain.

